

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. PROTITABILITAS

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2003:222).

Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karna kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*(GPM). Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien.
2. *Net Profit Margin* (NPM), menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.
3. *Return On Investment* (ROI) atau return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiv¹¹ yg dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam

kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa Return On Investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa Return On Investment (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return On Investment (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (Net Operating Income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut (Net Operating Assets). Sebutan lain untuk ROI adalah “Net Operating Profit Rate Of Return” atau “Operating Earning Power” (Munawir,2004:89).

4. *Return On Equity* (ROE) atau return on net worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu :

1. *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “net operating income” dengan “net sales”.

2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

Analisis Profitabilitas merupakan analisis dalam laporan keuangan yang penting karena berhubungan dengan tingkat laba, besarnya penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi, untuk menilai sumber, daya tahan(*persistence*), pengukuran, dan hubungan usaha utamanya. Penelitian ini memungkinkan untuk membedakan kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi.

Analisis profitabilitas perusahaan termasuk bagian yang penting dari analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi perusahaan selama satu periode. Tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi, yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan. Salah satu hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan, karena mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja juga menyangkut administrasi aktiva lancar dan kewajiban lancar.

2.2MODAL KERJA

1.Definisi Modal Kerja

Modal kerja adalah modal bersih yang merupakan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, untuk membiayai kegiatan usaha.

Berikut ini ada beberapa definisi Modal Kerja menurut para ahli :

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston(2006), Modal Kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Modal kerja ini juga sering disebut modal kerja kotor (*gross working capital*), sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi. Sedangkan modal kerja bersih (*net working capital*) adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Manajemen modal kerja mencakup penetapan kebijakan modal kerja dan pelaksanaan kebijakan tersebut dalam operasi sehari-hari.

Menurut Agnes Sawir(2003), Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari..

Menurut Burton A. Kolb dalam Agnes Sawir(2003), Modal Kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau lancar, termasuk didalamnya kas, sekuritis, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar dimuka.

Menurut Sutrisno(2003), Modal Kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya.

Menurut Munawir(2004), Modal Kerja adalah erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Sedangkan menurut Riyanto(2004), Modal Kerja adalah untuk membelanjai operasinya perusahaan sehari-hari, misalakn untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah

dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dinyatakan bahwa modal kerja adalah jumlah keseluruhan investasi atau aktiva lancar dalam harta jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan.

Yang termasuk dalam aktiva lancar adalah kas, surat-surat berharga, piutang, inventori, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam kewajiban lancar adalah hutang usaha, hutang lain-lain pihak ketiga, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan lain-lain.

Adapun tentang kelemahan dari modal kerja adalah kelebihan atas modal kerja mengakibatkan kemampuan laba menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa manajemen tidak mampu menggunakan modal kerja secara efisien. Jika modal tersebut dipinjam dari bank maka perusahaan mengalami kerugian dalam membayar bunga. Sedangkan kebaikan modal kerja adalah melindungi kemungkinan terjadinya krisis keuangan guna membenahi modal kerja yang diperlukan, merencanakan dan mengawasi rencana perusahaan menjadi rencana keuangan didalam jangka pendek, dan menilai kecepatan perputaran modal kerja dalam arti yang menyeluruh.

Manfaat atau kelebihan penting lainnya dari tersedianya modal kerja yang cukup ini adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar atau turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- b. Memungkinkan perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

- c. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
- d. Menjamin perusahaan memiliki credit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
- e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- f. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada konsumen.
- g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan supplay yang dibutuhkan.
- h. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

2. Konsep Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2004:57-58), pengertian modal kerja (*working capital*) dapat dibagi atas 3 konsep, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan fungsional.

- a. Konsep kuantitatif

Modal kerja dalam konsep ini sering disebut sebagai *gross working capital*, karena menggambarkan keseluruhan dari aktiva lancar, dimana aktiva lancar ini selalu berputar dapat kembali kebentuk semula dalam jangka waktu yang pendek, dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

- b. Konsep kualitatif

Selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar, atau merupakan sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menunggu likuiditas, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep fungsional

Merupakan konsep yang lebih menitik beratkan fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Sebagian dana itu di maksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya.

3.Jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut Bambang Riyanto (2004:60) adalah sebagai berikut :

a. Modal Kerja Permanen.

Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam:

- 1) Modal Kerja Primer, yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahannya.
- 2) Modal Kerja Normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggerakan luas produksi yang normal.

b. Modal Kerja Variabel

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja variable dibedakan dalam :

- 1) Modal Kerja Musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- 2) Modal Kerja Siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
- 3) Modal Kerja Darurat, yaitu modal kerja yang berubah-ubah kerena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

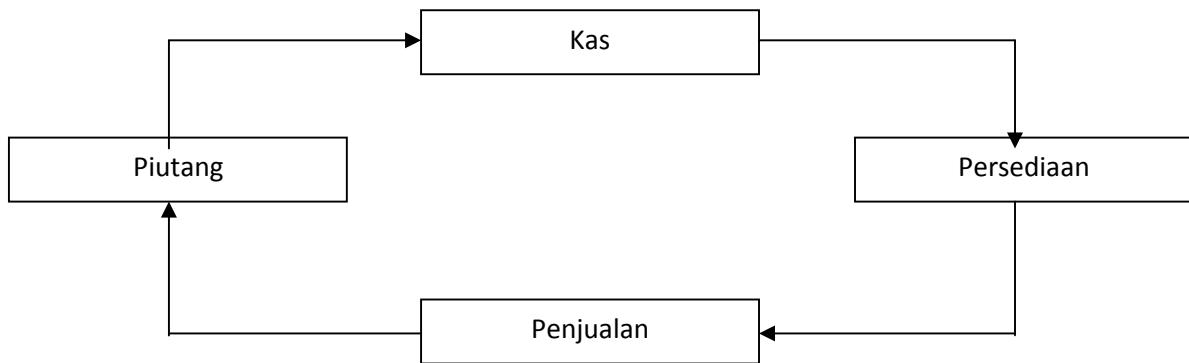
4. Siklus dan Fungsi Modal Kerja

a. Siklus Modal Kerja

Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Proses perputaran modal kerja itu dinamakan lingkaran modal kerja, yang akan selalu berputar selama perusahaan beroperasi merupakan “going concern” atau masih berjalan.

Lingkaran modal kerja dapat dilihat pada gambar perputaran modal kerja berikut ini :

Gambar 2.1
Perputaran Modal Kerja



Sumber: (Sawir, 2003:131).

Analisis gambar diatas dapat dimulai dari kas yang digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Selanjutnya dilakukan proses produksi dan sampai pada tahap barang tersedia untuk dijual secara tunai (*cash*) maupun kredit (*credit*). Penjualan dengan kredit akan menimbulkan perkiraan piutang yang pada akhirnya akan kembali menjadi kas. Jadi, proses perputaran kas, persediaan piutang dan kembali keatas adalah merupakan lingkaran modal kerja yang terus menerus berputar selama perusahaan terus menerus beroperasi.

Perlu diperhatikan untuk para pemimpin perusahaan agar selalu manjaga ketepatan besarnya modal kerja dalam keadaan normal, artinya tidak terlalu berlebihan dan tidak pula kurang dari yang seharusnya. Modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan adanya modal kerja yang menganggur, pengelolaan dana yang efektif disamping akan menimbulkan pemborosan-pemborosan, investasi-investasi pada cabang yang tidak perlu dipergunakan. Sedangkan jika modal kerja terlalu sedikit, menimbulkan kesulitan bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari.

1) Perputaran Kas

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata (Riyanto, 2004:95). Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktifitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktifitas penjualan unit pertokoan atau pembelian kredit pada unit simpan pinjam. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2) Perputaran Piutang

Piutang sebagai bagian dari komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar (Riyanto,2004:90). Periode perputaran piutang dipengaruhi oleh panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan dalam syarat pembayarannya. Semakin lama syarat pembayaran kredit, berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan menandakan semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Makin tinggi tingkat perputaran piutang maka makin cepat pula menjadi kas. Selain itu cepatnya

piutang menjadi kas berate kas dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat di minimalakan. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Dengan diketahuinya tingkat perputaran piutang maka akan diketahui pula hari rata-rata pengembalian piutang dengan membagi hari dalam satu tahun dengan perputaran piutangnya. Hari rata-rata pengembalian piutang digunakan untuk menilai efisiensinya, maka perlu diperbandingkan dengan syarat pembayarannya. Pengumpulan piutang belum efisien apabila hari rata-rata pengembalian piutang tersebut lebih besar daripada syarat pembayarannya.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Untuk menghitung rata-rata piutang adalah piutang awal tahun ditambah piutang akhir tahun dibagi dua:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Piutang Awal Tahun} + \text{Piutang Akhir Tahun}}{2}$$

(Sumber: Sutrisno, 2003:219)

3) Perputaran Persediaan

Untuk mengevaluasi posisi persediaan barang dagangan, maka perlu dihitung tingkat perputaran persediaan barang dagangannya. Tingkat perputaran persediaan barang dagangan merupakan ratio antara jumlah harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam waktu satu tahun.

Barang dagangan yang menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran, akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan penurunan harga oleh karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos dan pemeliharaan terhadap persediaan (Riyanto,2004:73).

Dengan demikian, tingkat peputaran persediaan yang tinggi berarti menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi terhadap perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Dengan diketahuinya tingkat perputaran persediaan, akan diketahui pula hari rata-rata barang disimpan dari dalam gudang yaitu dengan membagi hari dalam satu tahun dengan perputaran persediaan. Hari rata-rata barang disimpan digudang akan bermanfaat untuk menilai efisiensi dalam persediaan. Penilaian tingkat efisiensi ini dilakukan dengan cara membandingkan standar lama penyimpanan persediaan yang digunakan atau dengan perusahaan lain yang sejenis.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rata-rata persediaan diperoleh dari jumlah persediaan awal tahun ditambah dengan persediaan akhir tahun dibagi dua:

$$\text{Rata - rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal Tahun} + \text{Persediaan Akhir Tahun}}{2}$$

b. fungsi modal kerja

- 1) modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
- 2) Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayar untuk pembelian barang menjadi berkurang.
- 3) Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “Credit standing” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi pemogokan kerja, banjir dan kebakaran.
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli, kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
- 5) Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- 6) Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.

5. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

- a. Sumber Modal Kerja

Bambang Riyanto (2004) mengemukakan ada dua sumber permodalan yaitu sebagai berikut:

1) Sumber Intern

Modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan.

Sumber tersebut terdiri dari keuntungan yang ditahan dan akumulasi penyusutan.

2) Sumber Extern yang berasal dari luar perusahaan.

Dana yang berasal dari sumber extern adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari para kreditur tersebut “modal asing”. Dana yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan dan dana ini dalam perusahaan tersebut akan menjadi “modal sendiri”.

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok (Munawir 2001:119), yaitu :

- 1) Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- 2) Jumlah modal kerja yang variable dan jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas yang biasa.

Kebutuhan modal kumlah modal kerja yang permanent seharusnya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan bagi kreditor jangka pendek. Disamping itu investasi para pemilik perusahaan,

kebutuhan modal kerja yang permanent dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini disamping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada umumnya sumber modal kerja siatu perusahaan dapat dibagi :

- 1) Hasil operasi perusahaan merupakan jumlah net income yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan, yang dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan tersebut.
- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat (investasi jangka pendek) surat berharga jangka pendek yang merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual yang akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan penjualan ini menyebabkan perubahan unsure modal kerja, yaitu bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.
- 3) Penjualan aktiva tidak lancar. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
- 4) Penjualan saham atau obligasi. Persahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, atau mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Dari keempat sumber modal kerja tersebut juga dapat diperoleh dari pinjaman/kredit dari bank, pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya, serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjualan (*supplier*).

Modal kerja akan bertambah apabila aktiva lancar bertambah yang diimbangi dengan perubahan dalam sector atau pos tidak lancar. Penggunaan atau pemakaian modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

b. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja, yaitu:

- 1) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- 2) Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidentil lainnya.
- 3) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dan Expansiataupun dana-dana lainnya.

- 4) Adanya pembelian atau penambahan aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya.
- 5) Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang obligasi, hutang jangka panjang lainnya serta penarikan kembali saham perusahaan yang beredar.
- 6) Pengembalian uang atau barang dagangan oleh pemilik untuk kepentingan pribadi (*private*) atau pengambilan keuntungan pada perusahaan perseorangan dan persekutuan atau pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

6. Sebab Perubahan Modal Kerja

- a. Adanya kenaikan sector modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan maka modal kerja akan bertambah.
- b. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap melalui proses depresiasi, modal kerja akan bertambah.
- c. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek, atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar, maka modal kerja akan bertambah.
- d. Karena kerugian yang diderita oleh perusahaan, baik kerugian normal maupun kerugian *exidentil*, maka akan mengurangi modal kerja.
- e. Adanya pembebtukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang. Maka akan mengurangi modal kerja.
- f. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap maka akan mengurangi modal kerja.

- g. Pengambilan uang atau barang yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Sifat atau Jenis Perusahaan. Didasarkan pada kebutuhan modal kerja pada perusahaan kepentingan umum (perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya) adalah relative rendah, karena persediaan dan piutang dalam persediaan tersebut cepat beralih menjadi uang.
- b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual. Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangak waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli.
- c. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan. Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka makin sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan kepada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.
- d. Perputaran persediaan. Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan.
- e. Perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangak waktu penagihan piutang. Makin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, maka makin sedikit modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang secara efektif dapat

dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai kredit, syarat penjualan, diterapkan kredit maksimum bagi para pembeli dan cara penagihan.

- f. Siklus Usaha. Perusahaan akan berupaya untuk membeli barang mendahului kebutuhan untuk memperoleh harga yang rendah dan memastikan adanya persediaan yang cukup.
- g. Musim. Apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi jika dipengaruhi musim, perusahaan memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relative pendek.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS.

1. Kerangka Pemikiran

a. Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata (Riyanto 2004:95). Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktifitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktifitas penjualan unit pertokoan atau pembelian kredit pada unit simpan pinjam. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya

kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Lilian (2005), pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia Jakarta. Variabel modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran pesediaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *real estate* dan *property*. Variabel yang paling berpengaruh adalah perputaran kas dan perputaran piutang

H1 : Diduga terdapat pengaruh antara perputaran kas terhadap profitabilitas.

b. Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas

Periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal dalam piutang dan berarti makin rendah tingkat perputaran piutang dan sebaliknya semakin pendek syarat pembayaran kredit berarti semakin pendek tingkat terikatnya modal dalam piutang, sehingga tingkat perputaran piutang dalam satu periode semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas, sehingga keadaan keuangan perusahaan baik.

Pelunasan piutang menjadi kas kembali tersebut dapat digunakan lagi untuk penjualan kredit atau pemberian pinjaman kembali. Kas yang kembali dari pelunasan piutang meliputi *unsure* pokok pinjaman atau harga pokok penjualan dan jasa pinjaman (bunga) atau laba penjualan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2005) dengan judul *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur (Food and Beverage, Textile Mills Product and Allied Product)* dan perusahaan dagang (*Wholesale and Retail Trade*). Dengan sampel 51 perusahaan pada tahun 2002 dan 2003. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa secara persial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang.

Selanjutnya, Septari (2009) melakukan penelitian tentang *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Real Estate dan Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial variable perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H2 : Diduga terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap profitabilitas.

c. Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan kecepatan kembalinya dana yang tertanam pada persediaan. Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat penjualan barang dagangan yang tinggi pula. Dengan demikian resiko serta beberapa biaya yang berkenaan dengan persediaan akan dapat diminimalkan, biaya pemeliharaan serta resiko susut atau kerusakan. Makin tinggi tingkat perputaran persediaan maka makin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Akhirnya, laba yang diterima akan menjadi lebih banyak lagi jumlahnya. Banyaknya laba yang diterima ini akan menaikkan tingkat profitabilitas. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (Riyanto,2004:73).

Teori diatas didukung oleh penelitian Lilian (2005) dengan judul Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di BEJ, dengan tahu penelitian 2001-2003. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara persial perputaran persediaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, Septari (2009) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H3 : Diduga terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Rangkuman dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan modal kerja yang mempengaruhi profitabilitas terdapat pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1Penelitian terdahulu

Nama peneliti dan judul penelitian	Tahun/Sumber	Alat analisis yang digunakan	Variabel	Hasil penelitian
Ira Lilian, pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia Jakarta.	2005/Skripsi	Regrasi Linier Berganda	Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, profitabilitas	Variabel modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran pesediaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan real estate dan property. Variabel yang paling berpengaruh adalah perputaran kas dan perputaran piutang
Faurani, Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas dan Rentabilitas Pada Koperasi Dharma	2004/Skripsi	Regrasi Linier Berganda	Probitabilitas, modal kerja, rentabilitas	Modal kerja tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas dan rentabilitas.

Wanita "Mandalika" Mataram NTB.				
Maryam, Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur dan perusahaan dagang	2005/Jurnal	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan	Variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas varibel yang saling berpengaruh adalah perputaran kas dan perputaran piutang
Ria Septari, Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	2009/Skripsi	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan	Secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Secar persial variabel perputaran persediaan dan perputaran piutang yang berpengaruh terhadap profitabilitas

2. Kerangka Penelitian

Gambar 2.2 Model Penelitian

